BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memberikan hasil yang telah ditemukan dan memberikan analisis terhadap hal-hal yang telah ditemukan pada bab sebelumnya. Selain itu peneliti melakukan pembahasan dengan menghubungkan hasil pada wawancara dan observasi yang dilakukan kepada informan.

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara ialah mengenai bagaimana rangkaian kegiatan dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten, dimana pada prosesnya dilihat dari sebelum dilakukan, pada saat melakukan debus, dan sesudah pertunjukan debus dilakukan.

Pada analisis ini telah dilakukan wawancara dan observasi kepada para informan, yaitu kepada ketua sekaligus pemain debus. Hal-hal yang ditanyakan pada wawancara berkaitan dengan data informan dan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam (*indepth Interview*), dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk perolehan data yang objektif dan alamiah. Dengan waktu penelitian yang tertera dibawah ini:

Tabel 4.1
Jadwal Wawancara Informan

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Nama Informan
1.	Sabtu, 07 Juli 2012	10.00-15.00 WIB	Kediamannya	Tubagus Deni Hibarnas
2.	Minggu, 08 Juli 2012	08.30-12.00 WIB	Kediamannya	Pak Guru Satria (Abah)

Sumber: Peneliti, 2012

Adapun untuk memperjelas serta memperkuat data, peneliti mewawancarai informan kunci pada penelitian ini. Adapun jadwal wawancaranya sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jadwal Wawancara Informan Kunci (*Key Informan*)

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Nama Informan Kunci
1.	Sabtu, 14 Juli 2012	14.30–15.00 WIB	Kediamannya	Apih Aju Gojali

Sumber: Peneliti, 2012

Bab ini merupakan hasil penelitian mengenai Komunikasi Ritual Pada Kesenian Debus Banten (Studi Deskriptif Proses Ritual Pada Pelaksanaan Kesenian Debus Banten). Hasil penelitian ini akan dibahas pada sub-sub bab, yaitu :

1. Deskripsi identitas informan.

   Dalam sesi ini, peneliti akan mendeskripsikan siapa saja para informan penelitian yang menjadi narasumber untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Narasumber ini bertugas memberikan informasi mengenai apa saja yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian yang dilakukakan serta memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Deskripsi hasil penelitian.

   Dalam sesi ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang didapatkan peneliti melalui hasil wawancara yang mendalam dengan para informan penelitian yang dijadikan narasumber oleh peneliti.

3. Pembahasan.

   Dalam sesi ini, peneliti menganalisis dan membahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Untuk penjelasan lebih lengkapnya, maka peneliti akan menjabarkan sebagai berikut :

4.1 Deskripsi Identitas Informan

4.1.1 Identitas Informan

Peneliti mengambil 2 informan dalam penelitian ini, dimana keduanya adalah ketua debus sekaligus pemain debus. Ada beberapa alasan mengapa peneliti hanya mengambil ketua debusnya saja sebagai informan, alasan utamanya adalah yang lebih mengetahui tentang ritual lebih jauh adalah ketua debus atau dalam sebuah paguron dikenal dengan *pupuhu* (yang dituakan). Dari 2 informan ini peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan apa yang akan diteliti dan diharapkan. Peneliti mengambil dari 2 peguruan sebagai pembanding untuk mendapatkan hasil yang diharapkan oleh peneliti. Adapun *profil* informan penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tubagus Deni Hibarnas

   Bapak Tubagus Deni Hibarnas yang akrab disapa dengan apih Deni ini adalah ketua sekaligus pemain debus dari paguyuban/ paguron Pendekar Banten. Beliau lahir di Bandung pada tanggal 07 januari 1960, meskipun lahir di Bandung beliau dibesarkan di Banten tepatnya Labuan Banten. Orangtua beliau adalah orang asli dari daerah Labuan Banten, karena orangtuanya dipindah tugaskan di Bandung sehingga beliau lahir di Bandung, setelah beliau berumur menginjak anak-anak beliau kembali ke Banten dan mulai mempelajari kesenian debus.

Dalam perjalanan hidupnya beliau sempat melanglang buana ke beberapa daerah salah satunya adalah Kalimantan, tidak lama disana dan mendapat beberapa pelajaran penting dalam hidupnya beliau kembali kedaerah asal tempat tinggalnya Labuan, Banten hingga berkeluarga. Apih Deni ini mempelajari debus itu sendiri sejak tahun 1983 setelah itu beliau mulai melatih KOPASUS, dan beliau mulai bergabung dengan paguron pendekar Banten pada tahun 1994, dari sinilah beliau mulai lebih mengembangkan lagi ilmu yang sudah didapat pada sebelumnya. Saat ini selain menggeluti dunianya sebagai ketua dan anggota debus apih Deni ini bekerja sebagai anggota satpol PP.

Gambar 4.1

Apih Deni (Tubagus Deni Hibarnas)



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2012

2. Pak Guru Satria

Pak Guru Satria itulah nama yang sering dan akrab disapa oleh warga sekitar. Pak Guru Satria atau Abah Satria ini lahir di Pandeglang pada tanggal 01 Juni 1932, beliau dari lahir dan dibesarkan di Pandeglang tepatnya di Desa Mandalawangi. Sejak kecil beliau sudah menggeluti dunia debus hingga saat ini, dari perjalan hidupnya yang terus menerus menggeluti dunia debus hingga akhirnya beliau dipercaya untuk menjadi ketua debus dan melatih anggotanya yang semakin hari semakin banyak. Beliau juga sering di undang dalam beberapa acara seperti hari ulang tahun Banten, dan acara-acara besar lainnya.

Gambar 4.2

Pak Guru Satria



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2012

4.1.2 Identitas Informan Kunci (*Key Informan*)

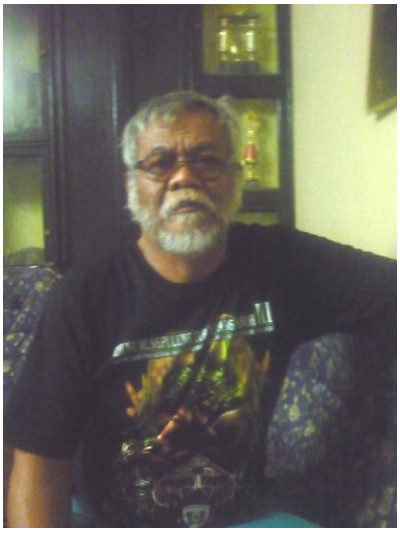
Selain informan peneliti, data juga didapat dari hasil wawancara dengan informan kunci. Untuk mengetahui lebih jelas penjabaran informan kunci dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apih Aju Gojali

   Apih aju Gojali ini akrab disapa dengan sebutan Apih, Apih ini lahir dan dibesarkan di Banten pada tanggal 5 Mei 1943, beliau sekarang hanya sebagai pensiunan saja. Dalam perjalan hidupnya dari lahir hingga sekarang memang keluarganya adalah pelatih debus juga, tidak heran beliau juga dari kecil sudah dikenalkan dengan yang namanya debus. Beliau dari kecil sudah dididik dan dilatih kesenian debus, karena pengalaman beliau yang dari kecil sudah berkecimpung di dunia debus hingga sekarang beliau dikenal dengan guru besar dari sebuah paguron debus. Setelah beliau mendapatkan pekerjaan beliau ditugaskan di Bandung hingga sekarang, sampai saat ini beliau mempunyai paguron di daerah katapang, soreang Bandung.

Gambar 4.3

Apih Aju Gojali



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2012

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dan hasil wawancara dengan informan dengan melakukan observasi langsung, peneliti dapat menganalisa proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten dengan 2 orang sebagai informan dan 1 orang sebagai informan kunci yang terdiri dari 1 orang ketua sekaligus pemain debus dari perguruan Pendekar Banten, 1 orang ketua sekaligus pelatih debus dari perguruan Satria Banten, dan 1 orang guru besar dari perguruan sinar Banten yang berlokasi di Bandung sebagai informan kunci.

Kesenian debus tumbuh dan berkembang disetiap daerah di Indonesia, seperti di Aceh dan daerah-daerah lainnya. Namun debus ini kini sudah menjadi

warisan budaya dari daerah Banten sendiri. Aksi yang ditampilkannya tidak jauh berbeda antara debus yang satu dengan yang lainnya, namun disini debus yang berasal dari Banten diakui debus yang memang terkenal dengan aksinya yang berbahaya serta ritualnya yang kental dengan nuansa magis.

Debus itu sendiri mempunyai sejarah yang hampir sama yakni sebagai penyebar agama Islam. dari sejarah itu setiap anggotanya belajar untuk lebih mengetahui dan memperdalam tentang kesenian debus ini. Sejarah juga yang mengajarkan serta memberikan suatu informasi mengenai serangkaian ritual yang ada pada kesenian debus, terutama kesenian debus Banten.

Ritual yang dianggap sakral oleh setiap pemain debus ini yang membuatnya semakin lekat dengan kepercayaan tersebut. Beberapa dari masyarakat menganggap bahwa serangkaian ritual yang dilakuan merupakan hal yang *takabur* dan perbuatan yang sombong, karena menyekutukan Allah SWT. Banyak juga pro dan kontra mengenai serangkaian ritual tersebut. Sehingga semakin hari tiap perguruan debus yang ada mulai meninggalkan rangkaian ritual tersebut, namun masih ada beberapa yang masih bertahan dengan kepercayaan mereka yakni melakukan ritual terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, serta informan kunci sebagai pembanding, maka peneliti dapat menganalis Komunikasi Ritual Pada Kesenian Debus Banten (Studi Deskriptif Proses Ritual Pada Pelaksanaan Kesenian Debus Banten) yang meliputi

4.2.1 Tahapan-tahapan dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten

Dalam setiap proses pasti terdapat adanya sebuah tahapan yang harus dilalui, tahapan-tahapan tersebut dilalui untuk pencapaian tujuan tertentu. Pada kesenian debus Banten ini terdapat adanya tahapan-tahapan dimana setiap pemain debus harus dapat melewatinya yaitu dimanamakan proses ritual. Dalam tahapan ini setiap pemain debus harus sungguh-sungguh untuk melewatinya, karena tahapan ini merupakan awal dalam mempelajari debus itu sendiri.

Pada setiap tahapan tidak selalu berjalan mulus, ada beberapa tahapan yang terkadang sulit untuk dilalui oleh pesertanya. Disinilah peneliti mulai mengetahui apa saja tahapan dalam proses ritual itu sendiri dari awal hingga akhir serta kesulitan seperti apa yang harus dilalui dan dijalani.

Pada setiap ritual yang dilakukan oleh pemain debus bersifat sakral dan bahkan ritual itu hanya dapat diketahui oleh orang yang memang benar-benar mendalami kesenian debus, tidak semua orang tahu apa saja ritual pada kesenian debus Banten ini karena sifatnya sangat rahasia.

Pada penetitian ini peneliti melakukan sebuah wawancara dengan pertanyaan pertama adalah : Apa saja tahapan dalam proses ritual sebelum pelaksanaan debus Banten tersebut? Sebelum menjawab pertanyaan informan bercerita terlebih dahulu mengenai sejarah debus

Banten itu sendiri, dimaksudkan agar peneliti tahu tentang asal-usul ritual itu ada. Setelah itu informan pertama yaitu apih Deni menjawab dengan penuh hati-hati :

> "sebenarnya ya neng ritual itu hanya sebuah warisan leluhur, nenek moyang lah isltilahna yang harus kita selalu lestarikan. Itu jika kita sebut ritual banyak sekali anggapan yang berbeda setiap orang termasuk kita sebagai orang yang mempelajari kesenian debus ini. Tapi ritual itu ada sebenarnya seperti sebelum pelaksanaan debus itu ada yang dinamakan dengan puasa lahir, ritual malam (solat malam) baca doa termasuk syahadat 2 kali dan sumpah-sumpah. Selain itu syarat yang yang harus dipenuhi sebagai pemain debus jangan lupa harus dilaksanakan seperti minum-minuman yang dilanggar agama, barmain perempuan, dan melakukan kejahatan. Pokonya yang dilarang agama itu yang harus dihindari. Itu termasuk ritual sebelum pelaksanaan debus" (wawancara 07 Juli 2012).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada informan kedua, untuk membandingkan dan memperjelas tahapan dalam proses ritual kesenian debus Banten, berikut adalah jawaban yang diungkapkan dari pak guru Satria :

> *"Atuh seueur neng tahapan-tahapan kanggo debus mah,* tahapan sebelum debus biasanya di perguruan abah itu disebut dengan *ngadodol, ngadodolteh* dalam artian terus-menerus latihan sebelum *asak elmuna, nya kumaha wae seperti membuat dodol* sebelum benar-benar matang terus diaduk. Yang selanjutnya harus puasa selama 9 hari yang 3 harinya biasanya puasa geni (puasa yang dilakukan tanpa minum dan tampa makan secara berturut-turut). Sholat malam disertai dengan doa-doa, *ntong katinggaleun sholat wajibna.* Itu inti ritual sebelum pelaksanaan debus. *Biasana abahmah osok aya bakar kemenyan, itu biasana hanya sebuah tradisi."* (wawancara 08 Juli 2012)

Peneliti juga melakukan wawancara kembali dengan informan kunci sebagai penambah reverensi dari jawaban yang diberikan oleh

informan kunci, disini peneliti melakukan wawancara dengan Apih Aju, berikut adalah jawaban yang diungkap oleh Apih Aju:

> *"*Kalau di Apih *mah* tidak ada yang mengharuskan ritual terlebih dahulu sebelum debus, Apih hanya menggunakan latihan beladiri atau pencak silat saja, ritual-ritual seperti itu hanya dilakukan oleh perorangan seperti menjauhi apa yang dipertintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Cuma itu kalau di Apih, selebihnya apih hanya kepada keyakinan setiap pemain debus saja. Tidak ada ritual –ritual yang lainnya." (wawancara 14 Juli 2012)

Peneliti melanjutkan dengan pertanyaan berikutnya kepada informan pertama yakni Apih Deni mengenai : Apa saja tahapan dalam proses ritual pada saat pelaksanaan debus Banten tersebut? Beliau menjawabnya dengan memperagakannya, berikut jawabannya :

> "Pada saat pelaksanaan, seperti biasa doa-doa dibaca dahulu, kemudian musik siliwangi dibunyikan, musik mulai pelan kemudian pemain duduk dengan posisi kaki melipat kebelakang, disitu biasanya bakar kemenyan terlebih dahulu biasanya memakai menyan putih, kemudian yang dituakan maju kedepan dan kemudian membacakan doa serta jangjawokan dan mantra-mantra. Setelah itu sebagai ketua debus atau yang dituakan diam dibelakang menjaga dengan doa-doa ketika pemain sedang beraksi. Ada beberapa doa pada saat pelaksanaan debus ini misalnya ketika mau melakukan permainan golok disini ada doa-anya seperti membaca *bismillah*, kemudian ayat 20, *kulhu falakbinnas, syahadat-syahadat*, dan doa *hadarat*. itu sebagian doa yang bisa dikasih tau." (wawancara 07 Juli 2012).

Disini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut serta menanyakan kembali kepada informan yang kedua di hari yang berbeda, peneliti mewawancarai pak guru satria dengan pertanyaan yang sama yakni: Apa saja tahapan dalam proses ritual pada saat pelaksanaan debus Banten tersebut? Berikut penuturannya :

> "seperti yang abah bilang dari awal belajar debus di Abah *mah kudu bisa ngadodol*, jadi belajar dulu sampai matang ilmunya baru bakalan bisa maen debus. Jadi ritual pada saat sama sesudah itu tinggal sendiri. Abah *mah* hanya bisa *masihan* doa-doa sebelum saja. Tetapi *tetep* abah jaga *lamun maraen dimana oge."* (wawancara 08 Juli 2012)

Pada setiap tahapan pasti adanya tingkatan dimana adanya tahap awal pasti adanya tahap akhir, sama halnya dengan debus dalam prosesnya ada tahapan akhir dari sebuah proses ritual itu sendiri. Peneliti juga mengjukan pertanyaan mengenai apa saja tahapan dalam proses ritual sesudah (pemulihan) pelaksanaan debus Banten tersebut? Disini peneliti menanyakan kembali kepada informan pertama yakni apih Deni, dan berikut adalah pemaparan jawabannya:

> "Berbeda *neng* kalau sesudah hampir sama saja pada intinya tapi disini hanya doa-doa saja yang dibacakannya, ada beberapa doa yang haus dibacakan untuk pemulihan, kenpa demikian karena dengan membacakan doa-doa tersebut agar mengembalikan diri para pemain kepada keadaan semula, agar tidak dipergunakan untuk hal yang negatif. Jadi sifatnya hanya untuk kepentingan hiburan semata" (wawancara 07 Juli 2012).

Peneliti juga melontarkan kembali pertanyaan kepada informan pertmana apih Deni, agar lebih mengetahui dan lebih jelas tentang persoalan yang sedang diteliti ini. Peneliti melontarkan pertanyaan mengenai apakah ada persiapan khusus untuk melalui setiap tahapan dalam ritual itu sendiri? Serta apakah ada kesulitan dari tiap tahapan tersebut ketika pelaksanaan ritual itu berlangsung? Dan berikut adalah penuturan beliau:

> "kalau masalah persiapan itu pasti ada *neng*, setiap kegiatan yang akan kita lakukan pasti ada persiapan terlebih dahulu apalagi debus yang sifatnya untuk hiburan tapi atraksinya sangat membahayakan, persiapannya itu tadi debus itu permainan yang *konyol* kalau menurut saya karena permainan ini melukai diri sendiri. Persiapan jelas harus dilakukan, yakni persiapan keyakinan dan tekad diri seorang pemain debus.kalau masalah kesulitan dalam diri saya sendiri dan pemain yang lainnya berbeda-beda, tapi kalau dengan adanya niat dari pemain debus itu sendiri biasanya tidak ada kesulitan dan kendala apapun. Ya intinya adalah yakin karena ilmu debus itu adalah keyakinan, *malahan ya neng* untuk anak kecil itu bisa langsung bermain debus, kalau istilah di perguruan Apih ini dimanakan titipan ilmu, jadi anak kecil ini hanya dikasih makanan yang sudah dikasih doa oleh guru mereka/*pupuhu* kemudian dimakan, dia sudah bisa langsung main debus" (wawancara 07 Juli 2012).

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada informan kedua diwaktu yang berbeda. Yakni mengenai apakah ada persiapan khusus untuk melalui setiap tahapan dalam ritual itu sendiri? Dan apakah ada kesulitan dari tiap tahapan tersebut ketika pelaksanaan ritual itu berlangsung? Berikut adalah petikan jawabannya:

> "Persiapan khusus, *lamun* Abah *mah* tidak ada *neng* murid Abah *oge sami* tidak ada, tapi ya itu tadi adanya keyakinan dan tekad yang kuat dari tiap pemain. Paling Abah *ngatransfer* doa lewat benih *jambe* terus nanti tinggal ditanam. Yang pasti harus yakin karena *sagalana oge yakin ka* Allah SWT. Persiapan *mah ngan tadi hungkul pas aya dina tahapan*, segitu kalau diAbah *mah."* (wawancara 08 Juli 2012)

Jika dilihat dari hasil wawancara terdapat tahapan dalam ritual debus yang terbagi menjadi 3 tahapan, meliputi tahapan sebelum pelaksanaan, tahapan pada saat pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan kesenian debus Banten berlangsung.

1. Tahapan ritual sebelum pelaksanaan kesenian debus Banten berlangsung beragam tergantung sejarah awal mereka bagaimana, tapi disini pada intinya hampir sama tergantung mereka memaknakannya seperti apa, setelah melakukan wawancara peneliti mendapatkan jawaban tentang tahapan sebelum debus itu berlangsung, meliputi: puasa terlebih dahulu, ada yang menyarankan puasa itu dilaksanakan selama 9 hari yang ke 3 harinya puasa geni, dimana puasa yang dilakukan tanpa makan dan minum secara berturut-turut. Tahapan selajutnya adanya ritual malam berupa sholat, membaca doa-doa yang serta sumpah sumpah yang mereka anggap syakral, sumpah sumpah ini meliputi tidak akan meminum minuman keras, bermain perempuan, judi dan melakukan hal yang dianggap haram atau dilarang oleh agama yang mereka anut. Setiap malam jumat dengan rutin para pemain debus berserta guru mereka selalu mengadakan doa bersama dan pada malam jumat, biasanya tidak boleh menggelar aksi kesenian debus, mereka biasa menyebutnya dengan *pamali.*
2. Tahapan ke 2 dimana tahapan ritual pada saat pelaksanaan kesenian debus Banten berlangsung, disini ada tahapan yang biasanya dilakukan oleh para pemain debus. tahapan tersebut meliputi, adanya musik yang dilantunkan sebagai pembuka

dibarengi dengan tarian dari beberapa pemain, tarian dalam tahapan ini biasanya diselipkan bebepara gerakan silat, adapun gerakan silatnya yang diambil dari abjad Islam seperti jurus *alif*, jurus *ba*', jurus *taa'* dan sebagainnya, serta lantunan *sholawatan*, musik yang dilantunkan adalah musik siliwangi atau tembang cianjuran. Setelah musik dilantunkan lama kelamaan mulai pelan kemudian pemain masuk dan duduk di tengah kerumuan masyarakat, disini ketua debus atau yang dituakan (*pupuhu*) membacakan doa dan mantra-mantra bersamaan dengan pembakaran kemenyan, setelah selesai para pemain debus mulai memepertunjukan aksinya di depan para penonton, disini para guru mereka menjaga mereka dengan doa-doa dari belakang agar mereka yang bermain semuanya selamat, adapun doa-doa yang dibacakan sebelum para pemain mengiris badannya dengan golok adalah membaca *bismillah, ayat dua puluh, kulhu falak binnas, syahadat, dan, doa hadarat,* itu adalah sebagian doa yang para pemain harus bacakan pada setiap tahapan.

3. Untuk tahapan yang ketiga adalah tahapan ritual sesudah pelaksanaan kesenian debus Banten berlangsung, tahapan ini biasanya dilakukan oleh perorangan dari anggota debus itu sendiri dan ada pula yang dilakukan oleh guru mereka (*pupuhu*). Tahapan yang terakhir ini bisa dikatakan pemulihan dari

kekebalan yang dimiliki tiap pemain debus. setiap pemain debus dibekali doa-doa untuk mereka menjadi kebal maupun pemulihan untuk menghilangkan kekebalan mereka. Ilmu kebal ini tidak bisa digunakan begitu saja, karena ilmu kebal ini bersifat sakral. Untuk dijaman sekarang ini ilmu seperti ini hanya digunakan untuk sebuah permainan yakni debus dan untuk penjagaan dalam hal kebaikan.

Jika dilihat dari 3 tahapan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahawa setiap kegiatan ritual yang dilakukan mempunyai persiapan khusus, persiapan yang paling utama terletak pada diri pemain itu sendiri, dimana ada kesiapan baik mental maupun fisik. Karena ilmu debus merupakan ilmu yang dasarnya adalah keyakinan, keyakinan disisni bahwa seorang pemain debus harus yakin terhadap Allah SWT dan yakin terhadap diri sendiri.

Mempelajari kesenian debus secara tidak langsung mempelajai tarekat agama dalam hal ini agama Islam, karena jika dilihat dari sejarah kesenian debus itu berfungsi sebagai penyebaran agama Islam pada zaman tersebut, secara tidak langsung juga belajar debus belajar ilmu keselamatan.

Banyak hal yang bisa didapatkan dalam mempelajari kesenian debus, ada ritual-ritual yang bersifat sakral namun terkandung ilmu yang sangat luas dan baik. Setiap ritual yang dilakukan ada kesulitan-

kesulitan yang dihadapi oleh setiap pemain debus tidak terkecuali dengan ketua debus itu sendiri (*pupuhu*). Namun dalam kesenian debus hal yang tersulit dalam proses ritusl itu adalah dimana seseorang mulai mengendalikan keinginan mereka (niat dari setiap pemain itu sendiri dalam mempelajari kesenian debus)

Namun adanya sedikit perbedaan, dimana peneliti mewawancarai informan kunci. Dari hasil wawancara beliau berpendapat bahwa dalam prosesnya tidak menggunakan ritual khusus, Apih Aju ini memaparkan bahwa beliau hanya menggunakan teknik olah pernapasan serta latihan dari gerakan-gerakan pencak silat. Dalam gerakan pencak silat banyak ilmu yang dapat diambil yang dapat membatu jalannya debus. selain dengan latihan silat dan teknik olah pernapasan, belajar debus harus dibarengi dengan keinginan yang kuat serta keyakinan terhap diri sendiri dan Allah SWT.

Debus yang digunakan dalam perguruan sinar Banten lebih kepada *trik* dan kecepatan tangan dalam memainkannya. Namun rangkaian musik, *sholawatan*, doa sebelum pelaksanaan memang ada dan ritual yang dilakukan hanya sebatas itu, tidak lebih.

Peneliti melihat dari semua jawaban yang diberikan informan dan informan kunci ada banyak kesamaan dan tidak jauh berbeda dalam setiap tahapan ritual. Yang intinya adalah memohon kepada Allah SWT agar diberi perlindungan.

4.2.2 Pemaknaan simbol dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten

Dalam pemakanaan simbol disinilah, bagaimana seorang pemain debus memaknakan simbol-simbol yang ada pada sebuah ritual debus itu sendiri. Setiap informan mempunyai pemaknaan tersendiri dalam memaknakannya. Disini peneliti mulai mengetahui simbol apa saja dan bagaimana para pemain debus dalam memaknakan simbol-simbol tersebut. Lebih jauhnya peneliti melontarkan beberapa pertanyaan terkait dengan pemaknaan simbol itu sendiri.

Jika dilihat dari jawaban-jawaban yang dilontarkan pada pertanyaan pertama yakni tentang tahapan, sudah terlihat jelas bahwa banyak sekali simbol yang digunakan untuk mereka berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Setelah melakukan wawancara terkait simbol apa saja yang terdapat dalam setiap proses ritual baik itu sebelum, pada saat, dan sesudah ritual tersebut simbol yang berbentuk verbal seperti pembacaan mantra dan doa-doa. untuk simbol non verbal disini seperti pembakaran kemenyan, adanya alat musik untuk ditabuh seperti goog, terompet dan kendang, tidak lupa gerakan tarian yang dilakukan oleh pemain debus “ngigel” yang diambil dari tarian silat. Kebanyakan silat yang dipakai menggunakan aliran cimande.

Untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan, berikut adalah hasil wawancaranya. Pertanyaan

yang peneliti tanyakan kepada informan pertama yakni Apih Deni mengenai makna simbol yang terdapat dalam proses ritual debus Banten baik sebelum, pada saat dan sesudah pelaksanaan ritual itu berlangsung? Berikut penuturannya:

> "Sebenarnya makna simbol dari adanya proses ritual itu adalah bagian dari rangkaian sebuah proses dalam kesenian debus atau dinamakan episode *lah*. Jadi neng kami mengartikan ini semua ada keterkaitannya antara satu dengan yang lainnya. Nah bagi kami makna simbol itu adalah sebuah rangkaian yang biasanya dilakukan karena ini semua warisan suatu budaya yang harus terus dilestarikan" (wawancara 07 Juli 2012).

Peneliti juga menanyakan kembali kepada Abah Satria sebagai informan kedua perihal makna dari simbol yang ada dalam ritual debus Banten. Berikut adalah penuturan jawabannya:

> *"Atuh neng ku ayana tina pembakaran kemenyan, terus doa-doa sareng musik anu dihaleuangkeun* itu semua *teh* suatu keharusan *anu kudu dilakukeun.* Doa *kan pamenta urang sadayana ka* Allah SWT *menta perlindungan supaya salamet. jadi etamah* tidak akan bisa dilewatkan begitu saja*. Atos urutanna kitu."* (wawancara 08 Juli 2012).
>
> (Dari adaanya pembakaran kemenyan, kemudian do-doa dan musik yang dilantunkan itu semua suatu kehrusan yang harus dilakukan. Doa merupakan permintaan kita semua kepada Allah SWT meminta perlindungan agar selamat. Jadi itu semua tidak akan bisa dilewatkan begitu saja. Sudah urutannya seperti itu)

Jika peneliti melihat dari jawaban yang diberikan oleh ke 2 informan tersebut tidak jauh berbeda pada intinya. Disini peneliti masih adanya rasa ingin tahu apakah ada perbedaan dari makna simbol yang

terkandung tersebut. Maka dari itu peneliti kembali mewawancara informan kunci, Apih Aju, berikut jawabannya:

> "Makna dari simbol itu sendiri biasanya dapat dikatakan itu seperti apa ketika seseorang tersebut langsung ikut kedalam kesenian debus ini. Para pemain yang ada di perguruan apih beragam mereka memaknakannya sesuai dengan apa yang mereka bawa dan pahami sebelumnya, para pemain di Apih ini biasanya mereka sudah mempunyai dasar ilmu sama pengatahuan sebelumnya mengenai debus. Karena disini biasanya tidak terlalu dibekali banyak hal-hal seperti itu. Disini kami hanya menggunakan latihan silat, jadi jika dimaknakan maka ini hanya sebuah keyakinan yang ada pada hati masing-masing setiap pemain. Apih hanya memberikan wejangan bahwa debus itu adalah seperti ini." (Wawancara 14 Juli 2012).

Dalam setiap simbol yang ada pasti tidak terlepas dari adanya pesan yang terkandung didalamnya, pesan pesan ini lah yang kemudian disampaikan kepda komunikatornya. Namun penyampaian pesan yang terjadi disini dengan Allah SWT, atau dikenal didalam lingkup komunikasi ini dengan transendental. Dimana mereka atau suatu kelompok menyampaikan pesan kepada Allah SWT atau leluhurnya dengan berupa simbol-simbol yang telah diketahui dan disepakati bersama. Peneliti juga menanyakan hal yang terkait dengan apakah ada pesan khusus yang terkandung dalam ritual debus Banten, kepada informan yakni Apih Deni berikut penuturannya:

> "Jelas ada pesan khusus yang terkadung didalamnya, seperti yang sudah dijelaskan tadi bahwa ritual yang dilakukan merupakan warisan budaya dari terdahulunya. Nah pesannya disini jika kita melakukan ritual berupa doa-doa dengan artian kita memohon kepada sang pencipta Allah SWT perlindungan diri dari segala yang akan mengancam diri kita karena debus itu permainan yang melukai

> diri sendiri. Dengan kita selalu membaca do'a, melakukan sholat, puasa, dan mejauhi apa yang dialarang oleh agama merupakan ajakan untuk selalu memegang teguh keyakinan kita terhadap sang pencipta Allah SWT. Kembali ke sejarah bahwa debus merupakan kesenian untuk penyebaran agama Islam jadi untuk mengajak kepada jalan yang benar melalui kesenian. Pesan yang kedua adalah agar kita mengormati warisan budaya yang ada, termasuk ritual debus itu sendiri agar tidak punah" (wawancara 07 Juli 2012).

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara dengan informan tentang pemaknaan simbol pada setiap tahapan:

1. Makna simbol pada ritual sebelum debus itu berlangsung. Adanya puasa terlebih dahulu yang ditujukan untuk membersihkan diri dari setiap pemain. Tahapan ini yang diberikan sebagai tahap yang paling mendasar. Yang selanjutnya makna simbol dari adanya ritual malam, ritual malam diadakan sebagai doa dan permohonan setiap pemain kepada sang pencipta Allah SWT untuk meminta perlindungan pada saat bermain nantinya. Ritual malam ini mereka gunakan sebaik mungkin, simbol yang mereka gunakan melalui sholat malam serta doa-doa yang mereka panjatkan dibarengi dengan sumpah-sumpah. ada beberapa doa-doa yang mereka panjatkan ditransferkan melalui makanan yang ditujukan untuk pemain debus yang masih anak kecil, para pemain menyebutnya dengan titipan ilmu.

2. Makna simbol yang terdapat dalam proses ritual pada saat debus itu berlangsung. Makna simbol yang terkandung disini adanya musik serta tarian dari setiap pemain itu merupakan proses atau urutan dalam permainan kesenian debus, karena jika dilihat dari sejarahnya bahwa kesenian debus itu merupakan perpaduan kesenian dari seni musik dan seni tari. Untuk pembakaran kemenyan dimaksudkan untuk menghormati para leluhur mereka dengan istilah meminta ijin. Sebuah kesenian debus yang merupakan sebuah warisan budaya pasti mempunyai sejarah sebelumnya, begitu pula dengan rangkaian seperti pembakaran kemenyan merupakan hanya sebuah riwayat yang berasal dari sejarah sebelumnya.
3. Makna simbol yang terdapat dalam proses ritual sesudah debus itu berlangsung. Makna yang ada pada tahapan ini adalah hanya berupa doa-doa dan manta-mantra yang biasa disebut dengan *jangjawokan*, namun doa-doa yang dipanjatkan adalah untuk menghilangkan kekebalan yang ada pada diri setiap pemain. Yang bertujuan untuk dihilangkan agar ilmu yang ada tidak digunakan untuk hal-hal yang berbau dengan kejahatan, karena manfaat dari debus itu sendiri untuk kemaslahatan, dalam artian hal-hal yang bersifat positif yang bisa membantu orang lain.

4.2.3 Komunikasi ritual dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten

Untuk lebih mengetahui jelasnya, peneliti menanyakan faktor apa saja yang mendukung terjadinya proses ritual? Informan yang pertama yaitu Apih Deni memberikan keterangan sebagai berikut:

> "Faktor yang mendukung itu kalau menurut Apih ada 2, yakni keyakinan karena kalau tidak yakin itu sulit untuk melakukannya, kemudian pengalaman, dengan pengalaman yang sudah diketahui sebelumnya seperti mengerti sejarah debus itu maka ritual tersebut akan dapat dilewati dengan mudah". (wawancara 07 Juli 2012).

Pertanyaan serupa peneliti tanyakan kepada informan yang ke 2 yakni Abah Satria, ada sedikit perbedaan disini. Berikut penuturannya:

> *"Faktor anu ngadukung kudu bisa elmu isep sama elmu tiup. Maksudna nguasaan elmu itu jang tahap awal diajar debus serta ritualna, terus kudu yakin kana keagungan Allah SWT"* (wawancara 08 Juli 2012).
>
> (faktor yang medukung yakni harus bisa ilmu isep dan ilmu tiup. Maksudnya menguasai ilmu sebagai tahap awal mempelajari debus beserta ritualnya, kemudian harus yakin dengan kenagungan Allah SWT)

Pertanyaan dilanjutkan dengan apa manfaat dari diadakannya ritual dalam kesenian debus Banten? Apih Deni pun menjawab:

> "Sebenarnya ritual disini adalah memohon kepada sang pencipta sebagai perlindungan kita sebelum melaksanakan debus itu sendiri, meminta ijin dan restu istilahnya. Karena dengan begitu insyaallah apapun yang kita lakukan tidak hanya debus jika kita kita meminta pada sang pencipta maka insyaallah jalannya akan baik. Masalah bagaimana cara memintanya setiap orang mempunyai cara terseniri, sama juga di debus terkadang kami memakai atribut lain seperti kemenyan dan sebagainya." (Wawancara 07 Juli 2012).

Setiap pemain mempunyai pemikiran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, begitu pula dengan memaknakan sebuah simbol yang ada pada setiap ritual kesenian debus Banten yang sangat beragam. Namun secara garis besar mereka semua yang ada pada roses ritual ada keterkaitannya antara satu dengan yang memaknakan ritual ini adalah merupakan bagian dari rangkaian sebuah proses dalam kesenian debus atau dinamakan episode (suatu kesatuan). Jadi bagi para pemain debus makna simbol itu adalah sebuah rangkaian yang biasanya dilakukan karena ini semua warisan suatu budaya yang harus terus dilestarikan.

Dengan mempelajari kesenian debus mendapatkan manfaat yang bermacam-macam, seperti mengatahui lebih jauh tentang sebuah sejarah perjalanan penyebaran Islam, memperdalam jiwa seni seperti seni tari dan musik, dan mempelajarari ilmu beladiri dengan silat, serta mempelajari tentang ilmu kebatinan dalam hal ini merujuk kepada ilmu agama (agama Islam). Adapun faktor yang mendukung terjadinya proses ritual yakni keyakinan, karena jika tidak yakin itu sulit untuk melakukannya, kemudian pengalaman, dengan pengalaman yang sudah diketahui sebelumnya seperti mengerti sejarah debus itu maka ritual tersebut dapat dilewati dengan mudah.

Adapun manfaat dari diadakannya ritual itu tidak lain untuk memohon kepada sang pencipta sebagai perlindungan para pemain sebelum melaksanakan debus itu sendiri, meminta ijin dan restu

istilahnya. Karena dengan begitu insyaallah apapun yang dilakukan tidak hanya debus jika meminta pada sang pencipta maka insyaallah jalannya dapat baik. Masalah bagaimana cara memintanya setiap orang mempunyai cara tersendiri, sama juga dengan debus terkadang para pemain debus memakai atribut lain seperti kemenyan dan sebagainya.

Dari analisis diatas dikatakan semua kalangan bisa melakukan pertunjukan debus asal dibawah bimbingan orang yang ahli dibidang debus. Tetapi proses ritual hanya dapat dilakukan oleh orang yang benar-benar niat melakukan dengan sepenuh hati dan atas dasar bimbingan orang yang sudah paham akan hal itu, tidak lupa keyakinan mereka akan adanya sang pencipta (Allah SWT).

Peneliti juga menganalisis hasil dari wawancara dengan informan kunci sebagai bahan pembanding, dimaksudkan agar peneliti lebih jauh mengetahui tentang proses ritual debus tersebut. Peneliti memberikan pertanyaan sama dengan apa yang peneliti tanyakan kepada informan. Jawaban yang diberikan oleh informan kunci sedikit berbeda dengan jawaban yang diberikan dengan informan. Dalam penuturannya beliau mengatakan bahwa tidak ada ritual khusus yang harus dilakukan pada tahapan debus, apalgi adanya ritual-ritual yang bersifat magis.

Dalam perguruannya para pemain debus hanya menggunakan latihan dan teknik serta kegigihan dalam olah gerakan untuk melakukan debus. Adapun ritual yang digunakan itu kembali kepada diri masing-

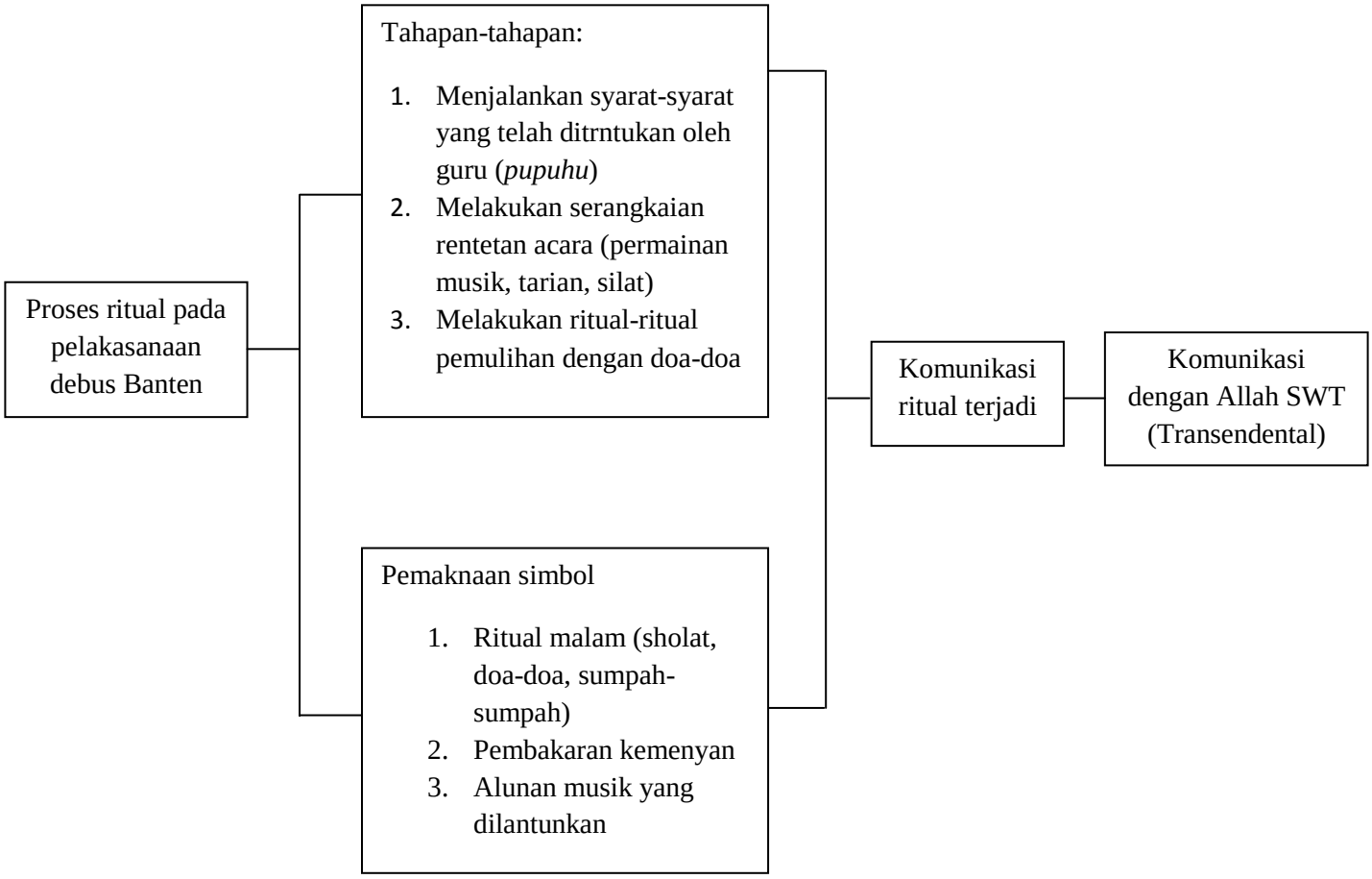
masing, dalam hal ini perguruan sinar Banten hanya menggunakan teknik silat, dalam teknik silat juga sudah banyak terkandung ilmu yang dapat digunakan untuk debus, seperti halnya teknik olah pernapasan. Dalam teknik olah pernapasan ketika seseorang sudah menguasai dengan dibarengi latihan dipukul dengan kekuatan yang kencang tidak akan merasa sakit, karena orang tersebut menguasai teknik dengan benar.

Belajar debus sama halnya dengan belajar keyakinan, seorang pemain debus harus yakin terhadap apa yang akan dia lakukan. Keyakinan tersebut tidak lain salah satunya merupakan keyakinan kepada Allah SWT.

Penuturan dari kedua informan dan satu informan kunci sama yang tujuan akhirnya semuanya meminta perlindungan kepada sang pencipta Allah SWT. Jika digambarkan dalam sebuah diagram secara umum maka dapat di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.4

Alur komunikasi ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten



Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2012

4.3 Pembahasan

Dari analisis diatas dapat dikatakan bahwa proses ritual merupakan suatu warisan budaya yang harus terus dilestarikan. Kesenenian debus ini merupakan kesenian yang sudah ada dari dahulu kala, kesenian debus merupakan perpaduan anatara seni tari, seni musik, dan kebatinan sehingga muncul lah kesenian debus. Jika kita melihat sejarahnya, bahwa kesenian debus merupakan kesenian untuk

membantu penyebaran agama Islam. Pada kesenian debus Banten terdapat adanya proses yang dikatakan dengan proses ritual, pada proses ritual kesenian debus Banten terdapat adanya komunikasi ritual, dimana komunikasi ini ada kaitannya dengan komunikasi transendental, berkomunikasi dengan Allah SWT, sang pencipta (Allah SWT).

Ketika manusia berkomunikasi tekadang mereka hanya mengetahui bahwa komunikasi hanya mengobrol dengan lawan bicaranya. Dan kebanyakan orang hanya mengetahui bahwa komunikasi hanya dilakukan dengan teman sekeliling, disini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian tentang komunikasi ritual pada kesenian debus Banten. Dalam keilmuan komunikasi yang semakin hari semakin kaya dengan kajian komunikasinya. Dalam ranah keilmuan, ilmu komunikasi tidak hanya mempelajari suatu interaksi dengan sesamanya, komunikasi juga mempelajari interaksi dengan tuhan atau leluhurnya yang dransferkan melalui simbol-simbol dimana pakar keilmuan komunikasi menyebutnya dengan komunikasi ritual.

Melihat dari definisi komunikasi ritual yang dikemukakan oleh William I Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar bahwa:

> "Komunikasi ritual, komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif" (Mulyana, 2007 : 27)

Peneliti mulai mengurai dari definisi tersebut, ketika manusia berkomunikasi ritual perilaku yang menujukan sifat simbolik muncul. Pada proses ritual debus sifat-sifat simbolik muncul seperti halnya para pemain melantunkan *sholawatan* dengan penuh penjiwaan, dalam pengetiannya juga komunikasi ritual ada kaitannya dengan komunikasi ekspresif, diamana para pemain melakukan prosesi ritual tersebut dengan hidmat.

Debus merupakan suatu kesenian yang ada hubungannya dengan keyakinan yang dimana didalamnya ada suatu perjalanan, ketika seseorang belajar kesenian debus maka orang tersebut harus mengetahui sejarah sebelumnya tentang debus (pengetahuan). Debus ini suatu kesenian yang dijadikan sebagai alat untuk penyebaran agama pada zamannya, yakni pada zaman kesultanan. Jika dilihat dari sejarah-sejarah sebelumnya debus ini mempunyai filosofi yang lekat dan kental terhadap keagamaan. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan 2 informan dan 1 informan kunci sudah dirasa cukup untuk memeparkan dan menjelaskan bahwa dalam kesenian debus ternyata adanya proses ritual-ritual yang dianggap sakral bagi pemainnya.

Dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten ini ada beberapa tahapan yang memaang harus dan biasanya dilalui oleh setiap para pemain debus. Debus juga merupakan permainan konyol yang melukai dirinya sendiri tanpa ada rasa kasihan terhadap dirinya. Banyak orang beranggapan bahwa debus merupakan kesenian yang menganut aliran *takabur* (menyekutukan sang pencipta, Allah SWT) sehingga banyak orang yang mulai meninggalkan

ritual-ritual pada proses pelaksanaan kesenian debus Banten, dan kebanyakan sekarang perguruan debus hanya menggunakan *trick* (tipuan).

Adapun alat yang digunakan untuk debus adalah sebagai berikut: al madad, golok, beling, api, paku, palu besar (gada), air mendidih, bata, batu, air keras. Almadad ini sebuah alat yang digunakan untuk melukai dirinya sendiri (permaian debus), al madad ini sebuah besi yang keras dan mempunyai ujung yang runcing dan tajam, almadad ini digunakan sebagai pemukul untuk atraksi debus. biasanya para pemain debus menggukan alat ini yang ditusukan keperutnya dengan salahseorang dari mereka atau dari penonton memukulnya dengan pemukul yang telah disiapkan. Biasanya sebelum ditusukan kebadan para pemain almadad tersebut dibakar terlebih dahulu.

Gambar 4.5

Alat yang digunakan untuk debus (almadad)



Sumber : google search engine

Namun pada kenyataannya kesenian debus ini tidak bisa terlepas dari adanya ritual-ritual yang menjadikannya sangat sakral, cirri suatu kesenian debus ini salah satunya memang adanya ritual. Pada kesenian debus Banten ini terdapat adanya proses ritual, proses inilah yang peneliti teliti meliputi tahapan dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten, bagaimana pemaknaan simbol dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten, dan komunikasi ritual pada kesenian debus Banten itu sendiri.

4.3.1 Tahapan-tahapan dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten

Dalam kesenian debus mendalami pencak silatnya saja memang tidak cukup hanya disitu. Setiap pemain selain piawai mereka dalam memainkan silat-silat mereka juga dituntut untuk mahir dalam ilmu dan seni kebatinan, dimana setiap para pemain harus lebih mendekatkan diri pada sang pencipta (Allah SWT). Karena ini merupakan tahap awal para pemain dalam mempelajari ilmu debus.

Tahapan-tahapan yang ada dalam ritual debus Banten ini banyak sekali tahapan yang harus dilalui. Rangkaian tahapan tersebut dari mulai awal sampai akhir proses ritual itu, jika dilihat dan diurai satu per satu tahapan yang ada seperti yang sudah diuraikan dalam bab deskripsi hasil penelitian hampir semuanya berujung kepada ajakan pada setiap orang untuk melakukan hal kebaikan, berbuat baik, dan melindungi orang lain dengan

apa yang kita bisa, dalam hal ini ilmu *kanuragan* (ilmu kekebalan) yang dikemas dalam sebuah kesenian.

Pada tahapan pertama yakni ritual sebelum pelaksanaan kesenian debus Banten, mereka melakukan puasa yang dilaksanakan selama 9 hari. Jika peneliti lihat lebih jauh bahwa ketika manusia melakukan puasa dibarengi dengan hati yang ikhlas maka akan timbul adanya kesabaran, belajar mengendalikan hawa nafsu yang berkeliaran dalam diri setiap manausia. Dalam ajaran agama Islam dikatakan bahwa puasa merupakan suatu latihan pada diri manusia agar dapat mengendalikan hawa nafsu, mengendalikan diri sendiri, dan kesabaran.

Selain berpuasa pada tahapan pertama pemain debus harus melakukan ritual malam, berupa sholat malam, membaca doa-doa, serta mantra-mantra. Dalam kehidupan seorang muslim sholat adalah salah satu bentuk permohonan, syukur nikmat kepada sang pencipta Allah SWT yang dilakukan penuh dengan ke-khusuan. Dalam melakukan sholat tersebut rasa aman dan tertib dalam diri seseorang timbul, ini lah yang dinamakan proses ritual seperti yang dikatakan oleh Prof Deddy bahwa ritual menciptakan rasa tertib dan ritual juga menciptakan rasa nyaman.

Pada tahapan ke 2, penggunaan musik yang dilantunkan ketika acara akan dimulai dibarengi dengan mempertontonkan aksi silat, ini merupakan suatu bentuk ritual yang dilakukan oleh para pemain debus. Musik dan silat merupakan satu rentetan dari kesenian debus. Alunan musik yang

dilantunkan merupakan satu bentuk penghormatan kepada setiap pemain untuk maju kelapangan pertunjukan dan salah satu bentuk ajakan kepada setiap penonton untuk dapat melihat aksi debus tersebut.

Aksi silat diperlihatkan kepada penonton merupakan, suatu kegiatan yang memperlihatkan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata, yang bertujuan untuk mempertahankan diri. Dalam sejarahnya debus merupakan cara untuk mengusir penjajah, debus juga merupakan suatu kesenian yang mempertunjukan kekebalan.

Setiap tahapan dirasakan sangat sakral karena tahapan tersebut berjalan beiringan antara tahapan yang pertama sampai dengan tahapan yang terakhir. Selain itu proses ritual hanya dapat dilakukan oleh orang yang memang sudah mendalami sebelumnya. Pada tahapan ini guru mereka sangat berperan penting dalam setiap tahapan proses ritual.

Seperti dalam tahapan pada saat pelaksanaan dimana para pemain debus membacakan doa-doa dan manta-mantra dimana mantra yang mereka lantunkan berupa *jangjawokan*, *jangjawokan* ini berupa mantra yang berbunyi *sunda buhun* yakni bacaan yang intinya meminta kepada sang pencipta sebagai pertolongan mereka. Jika kita lihat peristiwa disini bahwa ada perpaduan antara suatu budaya dengan agama, dimana budaya sunda dan agama Islam. yang tujuannya adalah melestarikan budaya dan

mengemban sebagaimana mereka beribadah kepadanya. Dalam tahapan ini adanya faktor kedekatan mereka dengan sang pencipta Allah SWT.

Namun pada tahapan proses ritual debus ada pengecualian kepada pemain debus yang masih anak-anak, mereka tidak harus melewati setiap tahapan pada tahapan pertama seperti mereka harus melaksanakan ritual malam, dalam prosesnya pemain debus anak-anak biasanya mereka diberi berupa makanan yang telah diberi doa-doa dari guru mereka (*pupuhu*) yang kemudian mereka makan. Setelah mereka memakannya maka mereka akan dengan sendirinya menjadi kebal, ini dikarenakan jiwa dan pemikiran dari anak-anak masih bersih dan suci. Yang dianggap suci disini yakni mereka yang belum pernah melakukan dosa yang ada pada pantrangan tahapan awal sebelum pelaksanaan debus Banten.

Gambar 4.6

Ritual pada saat aksi digelar (sebelum mandi dengan air keras)



Sumber : Arsip Pendekar Banten

Gambar 4.7

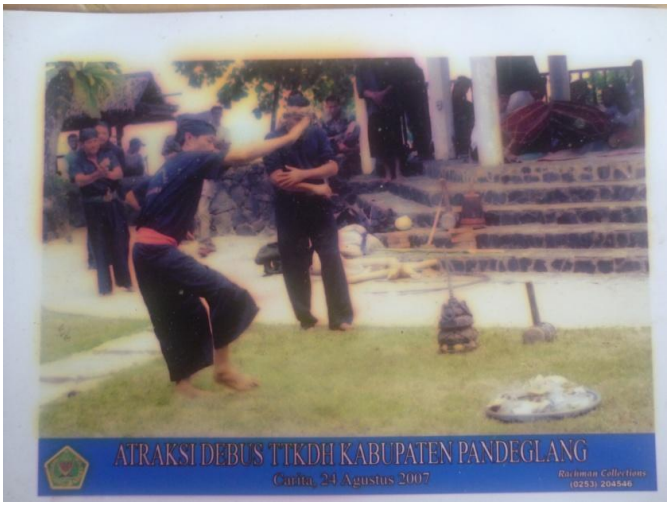
Ritual sebelum disayat oleh golok



Sumber : Dokumen peneliti 2012

Gambar 4.8

Ritual pada saat aksi digelar (sebelum badan situsuk dengan al madad)



Sumber : Arsip Pendekar Banten

4.3.2 Pemaknaan simbol dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten

Pada proses ritual ini banyak sekali simbol yang terkadung pada setiap tahapan proses ritual itu. Simbol-simbol yang dipakai merupakan suatu bentuk pesan yang akan disampaikan kepada komunikannya.

Peneliti mengambil satu definisi sebagai acuan komunikasi ritual yang dikemukakan oleh prof Deddy Mulyana dimana :

> "Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi Ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham kegamaan sakral yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut." (Mulyana : 2005).

Dalam komunikasi ritual penyampaian melalui simbol adalah unsur pertama yang memang dilakukannya, seperti halnya seseorang melakukan sembahyang dimana mereka sedang berkomunikasi dengan Allah SWT melalui simbol yakni dengan gerakan-gerakan yang ada pada proses sembahyang. Sama halnya dengan proses ritual debus, simbol merupakan alat penyampai yang dipakai, sepeti halnya pembakaran kemenyan, dimana mereka melakukan hal tersebut untuk meminta ijin dan menghormati kepada leluhur mereka untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam prosesi ini biasanya jika suatu tempat yang dijadikan tempat untuk mempertunjukan aksi debus ada tempat keramat biasanya para pemain debus tersebut melakukan ritual bakar kemenyan untuk meminta ijin terlebih dahulu.

Simbol yang lainnya yang terdapat pada kesenian debus ini adalah pada saat mereka melakukan ritual malam pada tahap proses ritual sebelum pelaksanaan debus berlangung, mereka melakukan ritual malam berupa sholat, serta doa-doa yang mereka panjatkan, tidak lain itu meminta untuk diberi kelancaran dan keselamatan kepada sang pencipta. Simbol yang mereka pergunakan adalah gerakan sholat dan suara yang mereka berupa doa yang dipanjatkan penuh dengan khusyu.

Pada saat proses debus itu berlangsung ada alunan musik yang dialunkan bersamaan dengan tarian yang biasa disebut dengan “ngigel” setra pertunjukan dengan silat. Dalam alunan musik tersebut merupakan bagian dari proses ritual. Musik yang dialunkan merupakan musik tembang cianjuran, dimana alat musiknya terdiri dari satu pasang kendang, dua buah rebana yang besar (disebut terbang gede), dua buah bedug kecil, terompet penca, goong, dan kecrek fungsi diadakannya musik ini selain untuk mengiringi dan memeriahkan debus adalah sebagai alat untuk mengumpulkan orang, dalam artian menarik minat para penonton agar semua orang dapat melihat pertunjukan tersebut.

Makna simbol yang ada mereka mengartikan sebagai satu rangkaian dalam sebuah kesenian debus. ritual ini tidak dapat dipisahkan begtu saja. Melihat kedekatan mereka denga suatu budaya ini memnandakan prosesi ini tidak akan pernah lepas dan hilang begitu saja, apalagi dibarengi dengan keyakinan mereka yang sangat kental. Seperti halnya ritual doa malam,

ritual doa dan mantra yang mereka pergunakan. Pada saat pelaksanaan mereka melakukan atraksinya rasa sakit yang ada pada diri mereka hilang dengan beberapa saat, itu karena mereka meyakini sugesti yang mereka buat dimana sebuah kaca bisa mereka makan begitu saja tanpa rasa sakit sama sekali itu karena sugesti yang ditrasferkan melaui doa kepada sebuah makanan seperti halnya kerupuk, itu sebabnya para pemain debus dengan lahap memakan kaca serta serpihan beling. Dari semua itu tidak luput dari adanya ijin dari sang pencipta, Allah SWT.

4.3.3 Komunikasi ritual dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten

Pada proses ritual kesenian debus Banten ini terdapat adanya komunikasi ritual, dalam komunikasi ritual ini ada kaitannya dengan komunikasi transendental, dimana komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi dengan Allah SWT (leluhurnya).

Jika dilihat ulang baik dari sejarah ataupun dari segi proses ritualnya, terlihat jelas bahwa ritual ini perpaduan antara suatu kebudayaan dengan ajaran gama. Tidak akan ada habisnya jika membahas dan menyamakan antara kebudayaan dengan ajaran agama karena keduanya mempunyai peran penting dalam kehidupan suatu masyarakat.

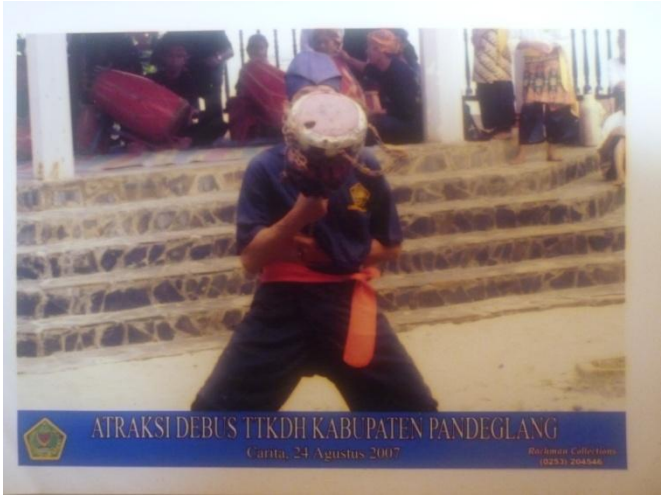
Pemikiran manusia selalu berbeda antara satu dengan yang lainnya, banyak orang yang berfikir hal seperti ini yang membuat manusia bodoh,

namun pada kenyataanya ritual seperti ini merupakan suatu tradisi, warisan dari sejarah-sejarah sebelumnya yang memang harus terus dilestarikan.

Melihat dari aspek lain, segi positif dari ritual ini tidak lain hanya sebagai bahan ajakan kepada seseorang untuk selalu meminta pertolongan kepada sang pencipta (Allah SWT). Disamping itu akasi yang mempertontonkan aksi kekebalan ini didalamnnya terdapat suatu cerita dimana pada masa penyebaran agama Islam, pada masa penjajahan, pada saat mereka melawanya dengan ilmu kekebalan ini.

Gambar 4.9

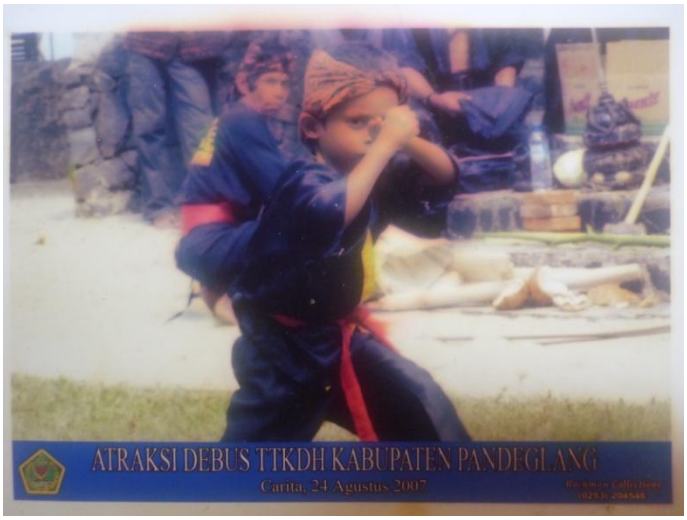
Aksi debus pada saat ditusuk dengan almadad (alat debus)



Sumber : Arsip Pendekar Banten

Gambar 4.10

Pemain debus anak kecil sedang melakukan silat



Sumber : Arsip Pendekar Banten